BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai entitas yang bergerak dalam dunia bisnis, perusahaan harus mampu mengelola berbagai aspek untuk mencapai tujuan finansial dan operasionalnya. Kemampuan untuk memperoleh sumber daya keuangan yang memadai menjadi salah satu kunci dalam mewujudkan keberlanjutan usaha. Perusahaan mempunyai dua alternatif untuk membiayai modal kerjanya, yaitu berasal dari sumber pendanaan internal, menggunakan arus kas bebas atau sumber pendanaan eksternal dengan menggunakan utang atau ekuitas (Setianto et al., 2022). Pemilihan sumber modal kerja yang sesuai dapat berpeluang mencapai keberhasilan bisnis dalam mengelola modal kerja dan memperluas operasional bisnis.

Setiap pilihan sumber pendanaan mempunyai keunggulan dan kelemahan yang harus diperhitungkan dengan cermat. Pendanaan internal dengan arus kas memiliki fleksibilitas dan mengurangi beban utang, namun terbatas jika perusahaan membutuhkan dana dalam jumlah yang relatif besar. Di lain sisi, pendanaan eksternal baik dengan utang maupun ekuitas memberikan akses terhadap modal yang dibutuhkan, akan tetapi mempunyai risiko tambahan, misalnya kewajiban pembayaran bunga dan potensi pengaruh terhadap struktur kepemilikan perusahaan. Pembiayaan biasanya dapat melalui pinjaman atau penerbitan sekuritas seperti obligasi (Rustiana et al., 2022). Apabila pembiayaan eksternal dibutuhkan, maka entitas cenderung menggunakan utang daripada ekuitas karena kepemilikan

pihak luar memberikan risiko tambahan (Bukusu et al., 2022).

Ketika perusahaan memutuskan memilih utang sebagai sumber pendanaan eksternal, penting untuk memahami proses yang terlibat dalam mendapatkan persetujuan dari kreditur. Keputusan ini tidak hanya meliputi pemilihan jenis utang, akan tetapi juga melibatkan evaluasi terhadap kondisi keuangan perusahaan. Kreditur akan melakukan peninjauan dan analisis dengan cermat untuk memastikan bahwa perusahaan mempunyai kapasitas untuk melunasinya di masa mendatang sebagai antisipasi adanya risiko gagal bayar. Hasil peninjauan tersebut akan mempengaruhi syarat dan ketentuan pinjaman yang ditawarkan. Kreditur akan mengimplikasikan penentuan proporsi tingkat bunga untuk setiap pinjaman yang dikeluarkan sebagai persyaratan tingkat pengembalian, yang kemudian dikenal dengan *cost of debt* (Yanni, 2024).

Cost of debt merupakan bagian penting yang harus dipahami entitas bisnis sebelum mengambil keputusan terkait pinjaman. Tingkat bunga yang ditentukan kreditur akan mempengaruhi beban biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan atas instrumen utang yang dimiliki. Pemilihan jenis utang yang tepat menjadi krusial dalam memastikan bahwa perusahaan dapat mengelola biaya dan mempertahankan likuiditas. Oleh karena itu, upaya untuk mengelola *cost of debt* menjadi perhatian manajemen dalam rangka menjaga efisiensi biaya dan daya saing. Dengan menggunakan utang jangka pendek, perusahaan dapat menjaga arus kas tetap lancar dan memenuhi kewajiban operasionalnya (Rustiana et al., 2022).

Fenomena ini menggambarkan strategi perusahaan dalam memanfaatkan utang jangka pendek untuk perputaran arus kasnya. PT Timah (Persero) Tbk (TINS)

sebagai salah satu perusahaan yang mengalami permasalahan arus kas sehingga pinjaman perusahaan melonjak, perusahaan mengungkapkan terjadi peningkatan rasio utang kena bunga di tahun 2023 (Fitriyani, 2024). Pada tahun 2023 tercatat utang PT Timah Tbk mengalami peningkatan sebesar 9,72% yang bersumber dari pinjaman bank jangka pendek. Peningkatan utang Perseroan yang bersumber dari utang jangka pendek sebesar 56,34%. Total utang perseroan lebih besar dibandingkan total modal perseroan, sehingga dalam membayar kewajiban terhadap modal akan sangat berisiko (Saw, 2024). Tingkat utang yang tinggi pada perusahaan akan membuat tingkat *cost of debt* yang timbul menjadi lebih tinggi (Pramesti & Afandi, 2024).

Di samping itu, tingginya utang yang dimiliki PT Timah Tbk juga memicu perhatian akan aspek keberlanjutan perusahaan, yang kini semakin penting dalam penilaian risiko kredit oleh para kreditur. Dalam menilai risiko kredit, faktor non-keuangan seperti keberlanjutan perusahaan semakin diakui oleh kreditur dalam melakukan analisis kredit. PT Timah Tbk merupakan perusahaan emiten di Indonesia yang telah mengadopsi praktik keberlanjutan. Praktik ini tentu sangat penting dilakukan, mengingat PT Timah Tbk sebagai entitas bisnis yang bergerak di bidang pertambangan yang erat kaitannya dengan isu-isu lingkungan. Setiap kegiatan pertambangan yang dijalankan secara langsung menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan di area penambangan, yang pada akhirnya memengaruhi pandangan publik dan *stakeholder* pada industri tersebut (Ramadani & Sari, 2023).

Di samping itu, pada awal tahun 2024 PT Timah Tbk terlibat masalah korupsi terkait proses bisnis dan komersial komoditas timah di area Izin Usaha Pertambangan (IUP). Perusahaan ini diketahui menjalin kerja sama pengelolaan lahan secara ilegal dengan pihak swasta, di mana hasil pengelolaan tersebut dijual kembali kepada PT Timah Tbk sehingga berdampak kerugian bagi negara. Total kerugian negara akibat kasus korupsi timah diperkirakan mencapai Rp 271 triliun (Detikcom, 2024). Penghitungan ini didasarkan dari penjumlahan biaya akibat kerusakan ekologis, kerugian ekonomi yang timbul dari penurunan kualitas lingkungan, serta biaya yang diperlukan untuk rehabilitasi lingkungan. Kerugian ini mencakup kerugian atas kerusakan kawasan hutan dan non kawasan hutan. Luas galian dalam kasus PT Timah Tbk yaitu 170.363.064 hektar dengan perizinan resmi (IUP) hanya seluas 88.900,462 hektar.

Kecenderungan kecurangan akuntansi bisa terjadi karena kurangnya integritas dan adanya kesempatan untuk melakukan tindak kecurangan seperti korupsi (Firdausy & Sari, 2022). Dalam kasus korupsi timah melibatkan beberapa petinggi perusahaan yang meliputi, direktur utama, direktur keuangan, mantan direktur operasional dan mantan direktur pengembangan usaha. Namun adanya hal ini tidak mempengaruhi proses bisnis yang berlangsung di perseroan, karena manajemen telah merancang langkah strategis dan kebijakan yang diterapkan guna menjamin keberlanjutan kinerjanya (Saw, 2024).

Saat ini, isu mengenai keberlanjutan dan tanggung jawab perusahaan telah menjadi perhatian masyarakat dalam menilai dampak lingkungan dan sosial dari adanya aktivitas suatu bisnis. Keberlangsungan aktivitas bisnis tidak hanya

berorientasi pada laba, tetapi juga harus memenuhi kewajiban sosial dan lingkungan di samping operasi yang dijalankan (Habibie & Sari, 2023). Hal ini tentu memicu perusahaan untuk terus konsisten dalam mengintegrasikan praktik-praktik *Environmental, Social, Governance* (ESG) mereka. Di samping sebagai bentuk tanggung jawab dan transparansinya, ini juga mempengaruhi pandangan dari investor dan pemberi pinjaman terhadap keberlanjutan perusahaan. ESG kini menjadi tren internasional dan fokus pembangunan keberlanjutan sebagai konsep investasi serta standar penilaian perusahaan (Safitri, 2024).

Sebagai bagian dari upaya menerapkan prinsip ESG, perusahaan harus memperhatikan tiga aspek utama keberlanjutan, yakni *environmental performance*, *social performance*, dan *governance performance*. Selain berkontribusi pada dampak lingkungan dan sosial, ini juga memengaruhi kinerja finansial dan reputasi di mata investor. Dalam konteks keberlanjutan, *environmental performance* merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan dari operasi perusahaan termasuk pemanfaatan energi, pengolahan limbah, dan emisi karbon. Sedangkan *social performance* lebih berfokus pada kemampuan perusahaan untuk menjalin hubungan dan memberikan kontribusi kepada pihak terkait seperti karyawan, pelanggan, dan masyarakat lokal serta komunitas yang berelasi dengan aktivitas perusahaan. Adapun *governance performance* merupakan kemampuan perusahaan dalam menerapkan struktur dan prinsip *governance* yang baik termasuk bagaimana etika bisnis, manajemen risiko dan pengawasan dewan direksi. Ketiga aspek keberlanjutan tersebut berkontribusi dalam menciptakan nilai jangka panjang bagi perusahaan, yang kemudian berhubungan langsung dengan upaya manajerial

dalam memaksimalkan laba dan mengelola biaya, termasuk beban kewajiban pajak.

Sejalan dengan kewajiban perpajakan sebagai bentuk dari kewajiban sosial perusahaan, manajerial dihadapkan pada tantangan untuk dapat menyeimbangkan komitmen keberlanjutan dan strategi untuk dapat mengoptimalkan laba dan mengefisiensi pengeluaran biaya, seperti biaya pajak yang harus dikeluarkan. Dalam bisnis, pajak menjadi salah satu biaya yang cukup besar dikeluarkan, semakin besar bisnisnya maka biaya pajaknya juga semakin tinggi (Duong & Huang, 2022). Maka tak jarang manajerial menjalankan *tax avoidance* untuk mengecilkan besaran pajak yang harus dibayarkan. *Tax avoidance* menjadi pendekatan strategis untuk meminimalkan pendapatan kena pajak dengan tujuan mengurangi kewajiban pajak perseroan (Sadjiarto et al., 2024).

Dari segi teori *stakeholder*, *ESG performance* berkaitan dengan *cost debt*. Perseroan yang memperhatikan *enviromental performance* dan *social performance* akan cenderung lebih rendah terhadap risiko moral dan seleksi yang merugikan, ini merupakan bentuk komitmen kepada para *stakeholder*. *Firm value* akan membaik melalui keputusan investasi dan kepercayaan *stakeholder* yang diperoleh dari pengungkapan kinerja perusahaan dalam *sustainability report* (Surbakti & Sari, 2024). Adanya kepercayaan yang tinggi akan membantu mengurangi risiko gagal bayar dan secara efektif memperlancar proses pembiayaan (Chen, 2024). Beberapa penelitian, mengindikasi bahwa ESG dapat menurunkan *cost of debt*. Lembaga kredit memerhatikan kinerja ESG perseroan dengan mengintegrasikan faktor keberlanjutan dalam pengambilan keputusan. Organisasi dengan *enviromnetal, social, governance (ESG) performance* yang kuat akan mempunyai kondisi kredit

lebih baik melalui *cost of debt* yang relatif kecil (Serino & Campanella, 2024).

ESG *performance* memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan *cost of debt* yaitu, perusahaan dapat mengurangi *cost of debt* mereka dengan meningkatkan ESG *performance* (Wu, 2023). Dalam studinya, Duong & Huang (2022) menemukan bahwa aktivitas ESG memiliki dampak positif yang signifikan terhadap *tax avoidance* dan *cost of debt*. Namun dalam temuannya diketahui bahwa *tax avoidance* tidak dapat memediasi ESG dan *cost of debt*. Hal ini selaras dengan kajian yang telah dilakukan oleh Hutabarat & Firmansyah (2022) hasil studinya menyimpulkan bahwa pengungkapan keberlanjutan dan *tax avoidance* tidak terkait dengan *cost of debt*. Berdasarkan kajian sebelumnya terdapat variasi hasil mengenai dampak ESG terhadap *cost of debt*. Sebagian besar penelitian mengenai *environmental, social, governance* (ESG) dan *cost of debt* dilakukan di negara-negara maju.

Masih jarang nya perusahaan yang melaporkan laporan keberlanjutan secara konsisten menjadi salah satu urgensi yang mendasari perlunya penelitian mengenai praktik *Environmental, Social, Governance* (ESG). Selain itu, terdapat keterbatasan literatur yang mendalami pengaruh ESG terhadap *cost of debt* di berbagai sektor industri. Selain itu, penelitian terkait ESG *performance* terhadap *cost of debt* yang dimediasi oleh *tax avoidance* masih terbatas. Untuk mengisi kesenjangan yang ada, peneliti bermaksud melakukan pengujian pengaruh *environmental, social, governance* (ESG) terhadap *cost of debt* dengan *tax avoidance* sebagai variabel mediasi. Peneliti akan menguji secara terpisah setiap aspek ESG. Penelitian ini penting dilakukan mengingat semakin tinggi tuntutan akan praktik ESG sebagai

faktor pengambilan keputusan oleh investor dan kreditur.

Sektor *basic materials* dipengaruhi fluktuasi harga komoditas dan ketidakpastian pasar yang dapat memperburuk risiko kredit dan meningkatkan biaya pinjaman. Selain itu, sektor ini mempunyai dampak signifikan terhadap lingkungan dan masyarakat, penelitian ini akan menjadi relevan untuk menganalisis praktik ESG dalam sektor ini. Sektor *basic materials* merupakan sektor penyedia bahan dasar untuk industri lain sehingga keberadaan dan keberlanjutan sektor ini akan berpengaruh kuat terhadap aktivitas produksi perseroan (Pangestu et al., 2023). Sektor ini meliputi bidang pertambangan, industri kimia, bahan bangunan, pengolahan logam, dan *pulp & kertas*. Ketergantungan akan sektor *basic materials* memposisikan sektor ini sebagai salah satu kategori sektor yang menjadi incaran para investor dan pemilik modal. Saat permintaan global mengalami peningkatan, maka kebutuhan akan bahan dasar juga naik. Aktivitas sektor *basic materials* tidak terpisahkan dari penggunaan sumber daya energi dan polusi yang dihasilkannya. Berdasarkan penjabaran sebelumnya, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian dengan judul **Pengaruh *Environmental, Social, Governance* (ESG) Performance Terhadap *Cost of Debt* Dimediasi *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Sektor *Basic Materials* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023.**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, adapun beberapa rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apakah *environmental performance* berpengaruh terhadap *cost of debt* perusahaan?
2. Apakah *social performance* berpengaruh terhadap *cost of debt* perusahaan?
3. Apakah *governance performance* berpengaruh terhadap *cost of debt* perusahaan?
4. Apakah *tax avoidance* berpengaruh terhadap *cost of debt* perusahaan?
5. Apakah *environmental performance* berpengaruh terhadap *tax avoidance*?
6. Apakah *social performance* berpengaruh terhadap *tax avoidance*?
7. Apakah *governance performance* berpengaruh terhadap *tax avoidance*?
8. Apakah *tax avoidance* memediasi pengaruh *environmental performance* terhadap *cost of debt*?
9. Apakah *tax avoidance* memediasi pengaruh *social performance* terhadap *cost of debt*?
10. Apakah *tax avoidance* memediasi pengaruh *governance performance* terhadap *cost of debt*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *environmental performance* terhadap *cost of debt* perusahaan.

2. Menguji dan menganalisis pengaruh *social performance* terhadap *cost of debt* perusahaan.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *governance performance* terhadap *cost of debt* perusahaan.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh *tax avoidance* terhadap *cost of debt*.
5. Menguji dan menganalisis pengaruh *environmental performance* terhadap *tax avoidance*.
6. Menguji dan menganalisis pengaruh *social performance* terhadap *tax avoidance*.
7. Menguji dan menganalisis pengaruh *governance performance* terhadap *tax avoidance*.
8. Menguji dan menganalisis pengaruh *environmental performance* terhadap *cost of debt* dimediasi *tax avoidance*.
9. Menguji dan menganalisis pengaruh *social performance* terhadap *cost of debt* dimediasi *tax avoidance*.
10. Menguji dan menganalisis pengaruh *governance performance* terhadap *cost of debt* dimediasi *tax avoidance*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat praktis

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian dapat memberikan wawasan bagi manajemen perusahaan tentang pentingnya meningkatkan *Envinromental, Social, Governance (ESG) performance*.

2. Bagi Investor dan Kreditur

Temuan penelitian ini memberikan informasi berharga bagi investor dan kreditur dalam pengambilan keputusan investasi dan pemberian pinjaman.

3. Kebijakan Pajak dan Regulasi

Penelitian ini juga memiliki implikasi bagi pembuat kebijakan terkait pajak dan regulasi di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya terkait dengan praktik *Enviromental, Social, Governance (ESG)*.
2. Menambah literatur dan rujukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya dengan topik serumpun.